

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pasangan suami istri umumnya mengharapkan adanya anak dalam keluarga mereka. Mereka tentu menginginkan anak-anak untuk melengkapi kehidupan keluarga yang sedang mereka bangun. Anak-anak yang diharapkan orangtua tentu anak-anak yang sehat baik secara fisik maupun psikologis.

Kenyataannya tidak semua keluarga dikaruniai anak-anak seperti yang diharapkan oleh orangtuanya. Ada juga anak-anak yang mengalami berbagai gangguan baik secara fisik maupun psikologis. Gangguan secara fisik misalnya mengalami cacat tubuh atau menderita penyakit tertentu seperti jantung bocor, sedangkan gangguan secara psikologis misalnya anak-anak yang mengalami kesusahan untuk memusatkan perhatian, anak dengan gangguan autisme ataupun anak yang mengalami kesulitan belajar.

Anak luar biasa atau memiliki kebutuhan khusus menurut Suran dan Rizzo dalam Mangunsong (2009: 3) adalah mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental dan gangguan emosional. Anak-anak yang berbakat dengan inteligensi yang tinggi dapat dikategorikan sebagai anak khusus atau luar biasa, karena memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional.

Jumlah anak berkebutuhan khusus semakin meningkat tiap tahunnya. Hal ini terbukti dari meningkatnya jumlah penerima dana bantuan untuk ABK di Jawa Barat. Tahun 2012 tercatat sebanyak 16.500 anak mendapat bantuan dana untuk pendidikan mereka (Republika.co.id, Belasan Ribu

Anak Berkebutuhan Khusus Dapat Bantuan, para. 1). Jumlah ini meningkat apabila dibandingkan dengan jumlah penerima bantuan tahun 2011 sebanyak 8000 siswa. (Republika.co.id, Belasan Ribu Anak Berkebutuhan Khusus Dapat Bantuan, para 3).

Salah satu jenis gangguan yang bisa dialami oleh anak adalah kesulitan belajar. Kesulitan belajar merupakan ketidakmampuan dimana anak-anak mempunyai IQ diatas tingkat retardasi, mengalami kesulitan yang signifikan dalam bidang yang berkaitan dengan sekolah dan tidak menunjukkan gangguan emosional yang serius, mengalami kesulitan karena menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, mempunyai kesulitan sensoris atau mempunyai kekurangan neurologis tertentu (Santrock, 2009: 246).

Jenis kesulitan belajar salah satunya ialah disleksia. Disleksia adalah satu kategori yang ditujukan bagi individu-individu yang memiliki kelemahan serius dalam kemampuan mereka untuk membaca dan mengeja (Santrock, 2009: 248). Anak-anak seperti ini mempunyai kesulitan dengan keterampilan fonologis, yang melibatkan kemampuan untuk memahami bagaimana bunyi dan huruf dipadukan untuk membentuk kata-kata (Santrock, 2009: 248).

Menurut Santhanam, Babu, Sugandhi & Rao (2008: 24), anak-anak yang menderita disleksia akan membaca perlahan, seringkali membaca huruf, kata atau angka secara terbalik. Anak-anak mungkin akan mencoba untuk menerka selagi mereka membaca, menghilangkan atau menambah kata-kata yang tidak ada pada bacaan. Anak-anak juga memiliki keterbatasan dalam perbendaharaan kata dan pemahaman yang lemah. Anak-anak dengan gangguan disleksia gagal untuk merasa dan menganalisa keistimewaan khusus secara otomatis; melupakan urutan cerita yang berdampak pada pemahaman dan kurang fokus pada makna.

Perilaku membaca yang tampak pada anak-anak disleksia seperti membaca huruf atau simbol secara tidak konsisten, seperti membaca huruf b sebagai huruf d. Perilaku membaca yang lain seperti tidak mendapat makna dari kata-kata tertulis, memiliki masalah untuk mengikuti arahan secara tertulis maupun menghilangkan atau mengulang kata ketika membaca. Tidak lancar dan atau tidak mau membaca, mengalami kesulitan dalam urutan dan mengganti atau menambah atau menghilangkan huruf atau kata adalah perilaku membaca anak dengan gangguan disleksia (Santhanam, Babu, Sugandhi & Rao, 2008: 24).

Peneliti melakukan observasi dan wawancara awal dengan seorang informan yang berusia 21 tahun dan mengalami gangguan disleksia. Informan saat ini sedang menempuh pendidikan strata satu bidang psikologi angkatan 2009 di salah satu perguruan tinggi di kota Bandung. Sebelumnya informan menempuh pendidikan strata satu bidang psikologi juga di salah satu perguruan tinggi di kota Surabaya selama satu tahun.

Informan ataupun keluarganya selama ini belum mengetahui bahwa informan mengalami gangguan disleksia. Oleh karena itu, peneliti melakukan observasi dan wawancara awal untuk mengetahui apakah informan mengalami gangguan disleksia berdasarkan ciri-ciri gangguan disleksia.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap informan pada 11 Januari 2012, informan tersebut mengalami beberapa kendala seperti menambah dan menghilangkan huruf maupun kata-kata pada bacaan. Hal ini terlihat pada saat informan mengunjungi toko buku dan berusaha untuk membaca sebuah buku. Hasil yang dibacakan informan dengan apa yang dibaca oleh peneliti berbeda. Beberapa kata tidak dapat dipahami oleh peneliti, suara informan terdengar seperti bergumam saat membaca beberapa kata yang tidak jelas tersebut. Informan bahkan

kesulitan untuk menyebutkan kata “pertamax” meski sudah dicoba berulang kali.

Salah satu karakteristik individu dengan gangguan disleksia adalah mengalami disorientasi spasial, kesulitan membedakan kiri dan kanan (Santhanam, Babu, Sugandhi & Rao, 2008: 38). Informan yang diamati oleh peneliti pada 13 Januari 2012, mengalami kesulitan untuk membedakan kanan dan kiri. Hal ini terlihat dari perilaku informan yang bingung untuk menentukan tangan yang tepat untuk memegang sendok dan garpu ketika akan makan. Terkait dengan permasalahan membedakan kanan dan kiri, peneliti sering kali bertanya arah jalan kepada informan. Informan menjawab dengan cara menunjuk ke arah yang akan kami tuju. Apabila peneliti meminta informan untuk menjawab dengan kata-kata, informan membutuhkan waktu sekitar satu menit untuk menjawab dengan benar. Informan mengakui kelemahannya untuk membedakan arah kanan dan kiri. Salah seorang teman informan yang peneliti jumpai saat proses observasi bahkan menjadikan kelemahan informan untuk membedakan kanan dan kiri sebagai salah satu bahan bercanda diantara mereka.

Informan juga mengalami kendala *memory skills* yang tergolong dalam tipe kesulitan membaca. Individu dengan gangguan memori merasa kesulitan untuk mengingat kembali informasi. Contoh yang bisa menggambarkan kesulitan informan dalam hal gangguan memori adalah informan tidak dapat menyebutkan mata kuliah apa saja yang ia pelajari selama semester 5 (semester saat informan diwawancarai). Peneliti membantu dengan mengurutkan nama-nama hari dalam seminggu namun informan tetap tidak dapat menyebutkan keseluruhan mata kuliah yang ia tempuh selama satu semester.

Keterbatasan dalam perbendaharaan kata dan lemahnya pemahaman juga dialami oleh informan yang peneliti amati. Hal ini terlihat dari

seringnya informan bertanya baik kepada peneliti maupun teman informan kata-kata yang tidak ia mengerti.

Lemahnya pemahaman ditunjukkan saat menonton film berjudul "Peacock" pada 11 Januari 2012, dimana selama menonton informan tidak menunjukkan respon atau memberi komentar. Pada saat film sudah berakhir, barulah informan bertanya kepada peneliti bagaimana jalan cerita film tersebut. Permasalahan lain terkait dengan dunia perkuliahan adalah latar belakang informan yang merupakan seorang mahasiswa jurusan psikologi. Idealnya adalah informan memiliki pengetahuan terkait disleksia dan dapat menganalisa secara pribadi tentang kondisi dirinya saat ini. Kenyataannya informan hanya menganggap dirinya sebagai orang yang sering salah dalam hal membaca dan menulis. Hal ini mengindikasikan lemahnya pemahaman dalam membaca.

Peneliti juga melakukan tes IQ setelah melakukan proses observasi dan wawancara awal. Tes IQ dilakukan di Surabaya pada tanggal 3 Februari 2012. Tes IQ dilakukan untuk mengetahui tingkat intelegensi informan sebagai salah satu syarat ciri-ciri gangguan disleksia. Tes dilakukan di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya dengan bantuan dari dosen pembimbing. Tes yang diberikan adalah *Raven's Standard Progressive Matrices* dengan hasil informan berada pada *grade* I dengan percentile 95. Berdasarkan hasil tes tersebut, didapati adanya ketidaksesuaian antara potensi dan performa informan.

Kendala yang dialami oleh penderita disleksia tentu beragam, baik dari segi kehidupan sehari-hari maupun kehidupan di lingkungan sekolah. Saat di sekolah, keterbatasan individu yang mengalami disleksia akan terlihat jelas dalam prestasi akademik yang tidak sesuai dengan skor IQ yang dimilikinya. Berdasarkan penelitian Erskine dan Seymour (2005: 408) yang berjudul *Proximal Analysis of Developmental Dyslexia in Adulthood:*

The Cognitive Mosaic Model, partisipan dilaporkan mengalami permasalahan untuk memberantas buta huruf di sekolah dan terus menerus mengalami masalah seperti itu selama mereka mengenyam pendidikan di bangku kuliah. Individu yang mengalami kesulitan membaca maupun *nonverbal social disabilities* cenderung mengalami keterbatasan dalam membangun karir dan mengganggu mereka dalam membuat dan mempertahankan pertemanan (Lerner, 2003: 22).

Senada dengan hasil penelitian dari Erskine dan Seymour (2005: 408), informan juga terus mengalami permasalahan dalam hal membaca meski ia sudah berada di bangku kuliah. Tugas kuliah informan menuntut untuk dapat mengerjakan tugas maupun laporan tes secara tertulis. Laporan tes yang dibuat oleh informan memiliki banyak kesalahan baik dalam hal penulisan (penambahan atau pengurangan huruf, penggunaan spasi) maupun pemilihan kata yang sesuai. Salah satu laporan yang dibuat informan yaitu Laporan Minat Klien terdapat 65 kali kesalahan penambahan maupun pengurangan huruf. Ada juga penyusunan kalimat yang dirasa kurang tepat seperti pada halaman 5, paragraf ketiga, kalimat keempat yang berbunyi “namun S tidak melanjutkan sebab S berhenti untuk mencoba memainkan jari kiri dan kanan secara bersamaan karena S merasa susah untuk menggerakkan kedua jarinya secara bersamaan”. Kalimat tersebut sebenarnya ingin menjelaskan bahwa S berhenti belajar bermain piano karena S merasa kesulitan memainkan piano dengan kedua tangannya secara bersamaan.

Penyesuaian diri juga dilakukan informan dalam dunia *modelling* yang dijalankannya. Informan yang kesulitan membedakan arah kiri dan kanan terbantu dengan mendapatkan arahan berupa gambar panggung dan arah berjalannya. Selain itu, setiap kali sebelum pertunjukkan dimulai akan

ada gladi bersih dimana informan akan mendapatkan arahan secara lisan terkait dengan arah berjalan.

Dalam hal pertemanan, gangguan membaca juga berdampak saat informan berkomunikasi dengan teman-temannya. Hasil survei pada individu dewasa yang mengalami kesulitan belajar mengindikasikan bahwa kebutuhan utama mereka adalah keterampilan dan hubungan sosial (Lerner, 2003: 316). Berdasarkan wawancara dengan salah seorang teman informan pada 2 Februari 2012, ia menjelaskan bahwa ia selalu mencoba memahami maksud perkataan informan. Apabila informan mengirim pesan tertulis seperti pesan singkat (SMS) atau *chatting*, teman informan merasa informan melakukan banyak kesalahan penulisan. Kesalahan penulisan ini kadang membuat teman informan kurang paham tentang pesan yang dikirim sehingga ia akan menghubungi informan secara verbal untuk menanyakan maksud informan.

Terkait dengan permasalahan membina pertemanan, usia informan saat ini yaitu 21 tahun atau memasuki masa dewasa awal sedang dituntut untuk memenuhi tugas perkembangan seputar relasi sosial. Individu memasuki suatu tahap yang bernama *intimacy versus isolation*. Pada tahap ini, individu menghadapi tugas perkembangan pembentukan relasi intim dengan orang lain (Santrock, 2002: 41). Erikson menggambarkan keintiman sebagai penemuan diri sendiri pada diri orang lain tanpa kehilangan diri sendiri. Tugas perkembangan masa dewasa dini dipusatkan pada harapan masyarakat dan mencakup mendapatkan suatu pekerjaan, memilih seorang teman hidup, belajar hidup bersama dengan suami atau istri membentuk suatu keluarga, membesarkan anak-anak, mengelola sebuah rumah tangga, menerima tanggung jawab sebagai warga negara dan bergabung dalam suatu kelompok sosial yang cocok (Hurlock, 1980: 252).

Adanya tugas perkembangan ini menuntut individu untuk melakukan suatu penyesuaian diri. Menurut Semiun (2006: 37), penyesuaian diri adalah suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan, ketegangan-ketegangan, frustrasi-frustrasi dan konflik-konflik batin serta menyalurkan tuntutan-tuntutan batin ini dengan tuntutan-tuntutan yang dikenakan kepadanya oleh dunia dimana ia hidup.

Ada beberapa karakteristik yang harus dimiliki oleh individu untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik. Haber & Runyon (1984: 10-19) menyatakan beberapa karakteristik penyesuaian diri yang efektif yaitu memiliki persepsi yang akurat tentang realita, memiliki kemampuan mengatasi stres dan kecemasan, memiliki *self-image* yang positif, memiliki kemampuan untuk mengekspresikan perasaan dan memiliki hubungan interpersonal yang baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, informan mengalami beberapa kendala dalam hidupnya akibat kurang efektifnya penyesuaian diri yang dilakukan informan selama ini. Salah satu karakteristik penyesuaian diri adalah persepsi tentang realita, dimana individu dapat menentukan tujuan yang realistis dan cara mewujudkannya serta memodifikasi tujuan apabila nantinya terdapat hambatan. Ketidaktahuan informan bahwa dirinya mengalami disleksia juga turut berperan dalam lemahnya persepsi akan realita. Informan merasa tidak senang nilainya terus menerus dikurangi karena salah dalam hal pengetikan.

Karakteristik penyesuaian diri yang efektif lainnya adalah memiliki *self-image* yang positif. Individu harus mau mengakui kelebihan dan kekurangannya. Informan memiliki *self-image* yang negatif terutama saat informan meminta kepada adiknya untuk dibuatkan agar-agar. Informan bersikeras meminta adiknya untuk membuatkan agar-agar karena informan

merasa apapun yang dibuatnya maka hasilnya akan tidak enak. Peneliti saat itu mengajak untuk mendampingi informan membuat agar-agar, namun informan tetap tidak mau membuatnya sendiri karena merasa tidak mampu dan akhirnya memutuskan untuk pergi membeli agar-agar di toko. Kesulitan mengikuti arahan membuat agar-agar secara tertulis sesuai dengan salah satu ciri-ciri gangguan disleksia.

Penelitian yang dilakukan oleh Sutanto, Yudhawati dan Prasetyo (2009: 141-158) tentang penyesuaian diri pada anak penderita asma, menjelaskan bahwa penyakit asma yang diderita oleh anak tersebut memang berpengaruh pada kehidupan sehari-hari. Walaupun penyakit asma berpengaruh pada segi kehidupan anak, anak tetap dapat beraktivitas dan menjalani tugas perkembangannya. Anak-anak tersebut melakukan penyesuaian diri untuk mengatasi keterbatasan mereka dan batasan yang diberikan lingkungan, dalam hal ini orangtua, agar mereka tetap dapat mencapai apa yang mereka inginkan.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penyesuaian diri pada individu dengan gangguan disleksia. Sekalipun cukup banyak penelitian tentang kesulitan belajar khususnya disleksia, tapi belum banyak penelitian yang mengungkap penyesuaian diri yang dilakukan oleh individu yang mengalami disleksia. Umumnya yang diteliti adalah kondisi disleksia dan masih terbatas pada rentang usia anak-anak. Penelitian ini secara khusus menggali penyesuaian diri individu yang hingga memasuki usia dewasa awal dan mengenyam pendidikan hingga perguruan tinggi namun masih tidak mengetahui bahwa dirinya mengalami gangguan disleksia. Peneliti tertarik melakukan studi kasus terhadap masalah ini agar bisa menggali lebih jauh gambaran penyesuaian diri individu dengan gangguan disleksia.

Penelitian ini perlu dilakukan karena penyesuaian diri merupakan proses seumur hidup, terutama di masa dewasa awal dimana seseorang dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara mandiri. Individu dengan kebutuhan khusus, dalam hal ini disleksia, juga perlu melakukan penyesuaian diri. Individu perlu menyesuaikan diri agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangannya. Apabila individu gagal dalam menyesuaikan diri, maka individu akan gagal memenuhi tugas-tugas perkembangan pada tahap dewasa awal dan dapat berdampak pada tugas perkembangan tahap selanjutnya.

1.2. Fokus Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif yang memfokuskan diri pada gambaran penyesuaian diri individu dengan gangguan disleksia. Individu yang mengalami kesulitan belajar ini sedang menjalani pendidikan strata satu jurusan psikologi di salah satu universitas di kota Bandung. Dalam penelitian ini, fokus pertanyaan penelitian ialah: Bagaimana penyesuaian diri yang dilakukan individu dengan gangguan disleksia?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penyesuaian diri yang dilakukan oleh individu dengan gangguan disleksia.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan manfaat berupa:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Memperkaya teori psikologi perkembangan, terutama perkembangan individu terkait dengan penyesuaian diri individu dengan gangguan disleksia.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi informan penelitian

Dengan terlibat dalam penelitian ini, diharapkan informan dapat memahami penyesuaian diri yang telah ia lakukan selama ini. Informan juga dapat meninjau kelebihan dan kekurangan dari penyesuaian diri yang telah ia lakukan sehingga informan dapat menerapkan penyesuaian diri yang tepat untuk dirinya.

b. Bagi keluarga informan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran bagi keluarga untuk dapat memahami penyesuaian diri yang dilakukan informan. Keluarga juga dapat memberi dukungan atau turut serta berpartisipasi secara aktif untuk mengoptimalkan penyesuaian diri yang dilakukan informan.

c. Bagi masyarakat

Dengan membaca penelitian ini, diharapkan masyarakat lebih paham mengenai penyesuaian diri yang dilakukan oleh seorang individu yang mengalami gangguan disleksia. Individu yang mengalami disleksia sekilas terlihat seperti individu pada umumnya. Oleh karena itu, perlu lebih peka pada gejala-gejala yang ditunjukkan oleh individu yang mengalami disleksia. Dukungan dari lingkungan pada individu yang mengalami disleksia akan sangat membantu penyesuaian diri yang ia lakukan.